

PENGARUH KECERDSAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP *PERSONAL VALUE* SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI KEUANGAN

Yuli Anwar

STIE Bina Niaga

Abstract

The purpose of this study is to examine and analyze empirically the influence of emotional quality, self confidence, and personal value, toward to understanding of financial accounting. Respondents in this study were use lecturer at private university in Bogor. The analysis used in this study using path analysis model, which is a method that uses exogenous and endogenous variables. Equation models in this study using two models, (1) equation of sub structural one, such as $PV = \beta_1 KE_1 + \beta_2 KD_2 + \varepsilon_1$ and equation of sub structural two, such as $PA = \beta_1 KE_1 + \beta_2 KD_2 + \beta_3 PV_3 + \varepsilon_2$.

The finding of this study sub-structural one that there is a direct influence and positive significant between emotional quality on personal value amounted to 0,345 (34,5%) and self confidence of 0,526 (52,60%). Meanwhile, the sub-structural two found that there is direct influence and positive significant between emotional quality on the understanding of financial accounting is 0,144 (14.40%) and self confidence to the understanding of financial accounting is 0,197 (19,70%), as well as the indirect effect positive emotional quality by considering personal value to the understanding of financial accounting is 0,383 (38,30%), as well as the indirect effect positive self confidence by considering the personal value to the understanding of financial accounting is 0,561 (56,10%).

Keyword: *emotional quality, self confidence, personal value, understanding of financial accounting*

PENDAHULUAN

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur – angsur yang terkait dengan pengalaman dari waktu – kewaktu. Kata emosi berasal dari bahasa latin yang berarti movere yang diartikan bergerak/ menggerakkan dan menjauh. Lebih lanjut dalam kamus bahasa inggris Oxford mendefinisikan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan otak saja, pintar, atau bahkan telah memperoleh banyak gelar akademik maupun profesional dari pendidikan tinggi belum tentu berhasil dan sukses didalam pekerjaannya. Seringkali orang-orang yang mempunyai pendidikan formal lebih rendah atau tidak banyak mempunyai gelar baik akademik maupun formal dapat lebih berhasil dalam bekerja atau pekerjaannya. Program pendidikan yang berkembang saat ini di Indonesia hanya untuk melatih kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan oleh orang-orang adalah bagaimana pendidikan tersebut dapat mengembangkan kecerdasan hati, dan kemampuan beradaptasi yang cepat serta terkini telah menjadi dasar penilaian baru.

Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka. Dulu saat orang sangat mengagungkan IQ sebagai faktor utama kesuksesan seseorang, tapi Daniel Goleman menolak argumen ini berdasarkan penelitiannya pada otak dan perilaku manusia. Dalam bukunya "*Emotional Intellegence*", Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) menjadi indikator paling kuat dalam kesuksesan seseorang. Dia mendefinisikan kecerdasan emosi berdasarkan kesadaran diri, atruisme, motivasi pribadi, empati, dan kemampuan untuk mencintai dan dicintai oleh teman-teman, patner, dan anggota keluarga. Orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah orang yang sesungguhnya sukses dalam tempat kerja, karir yang panjang, dan hubungan sosial. Sesungguhnya EQ bukan bawaan sejak lahir yang tidak bisa diubah-ubah, tetapi sesuatu yang bisa dipelajari dan dikembangkan melalui hubungan kita dengan orang lain. Kecerdasan emosi memainkan peran integral dalam mendefinisikan karakter dan menentukan nasib seseorang atau kelompok.

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain). Kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Namun ia juga menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati (Goleman, 2003).

Kemampuan seorang dosen dalam mentransfer ilmu kepada mahasiswanya tidak lepas dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dirinya. Kecerdasan emosional yang terdapat pada diri dosen selayaknya mampu mengendalikan, mengelola, dan memotivasi dirinya sendiri dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sementara itu *personal value* diperlihatkan sebagai kerangka persepsi permanen yang bersifat relatif yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu secara umum. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Singhapakdi dan Vitell (1993); Firegan (1994); Fritzsche (1995); Wright *et. al*, (1996) menyimpulkan bahwa *value* mempengaruhi perilaku seperti juga pada pengambilan keputusan manajerial dan strategi perusahaan.

Pada penelitian ini akan menguji dan membuktikan secara empirik pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dosen akuntansi terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan dosen akuntansi dengan di moderasi oleh *personal value*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntansi keuangan dosen akuntansi, variabel independen pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikembangkan menjadi lima komponen variabel yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial, sedangkan variabel independen kepercayaan

diri yang dikembangkan dengan dua komponen, yaitu kepercayaan diri kuat dan kepercayaan diri lemah, serta variabel moderating *personal value*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen akuntansi yang mengajar pada perguruan tinggi swasta yang ada di kota Bogor, yaitu STIE Binaniaga, Universitas Ibnu Khaldun, Stikom Binaniaga, Amik Bogor, dan STIE Kesatuan. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kesamaan karakteristik sampel yang akan diteliti, yaitu sama-sama dosen akuntansi yang mengajar pada perguruan tinggi swasta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi dan dosen dalam mempelajari bagaimana memahami akuntansi keuangan dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecerdasan Emosional

Kata – kata emosi sering didengar namun terkadang kita sulit mengartikan arti kata tersebut. Bentuk emosi yang muncul kerap di rasakan atas sikap yang ditampilkan atas dasar suasana perasaan saat itu. Alangkah baiknya sebelum kita mengenal beberapa contoh emosi yang sering kita rasakan menurut Daniel goleman dalam bukunya yang berjudul kecerdasan emosional, emosi terbagi menjadi :

1. marah, seperti mengamuk, bengis, benci, jengkel, kesal hati rasa, terganggu, seperti rasa pahit tersinggung merasa hebat dsb.
2. Kesedihan, seperti pedih, sedih, asa, kalau, depresi berat.
3. Rasa takut , seperti cemas, takut, gugup, khawatir, waspada, tidak senang,tidak tenang, was was, fobia, dan panik.
4. Kenikmatan, seperti bahagia, gembira, riangan , puas, terhibur, bangga, takjub, senang sekali, dsb.
5. Cinta, seperti penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasih.
6. Terkejut, takjub terpana dsb
7. Jengkel hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah dsb.
8. Malu, rasa salah, malu hati, kesal hati hina, aib, hancur lebur.

Uraian diatas hanyalah sebagian dari garis besar emosi itu sendiri. Ada begitu banyak emosi yang seringkali kita rasakan, hal ini muncul dikarenakan emosi yang kita rasakan begitu bervariasi dengan campuran emosi satu dengan yang lain, emosi yang begitu cepat berubah dsb.

Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah bentuk dari efektifitas pengelolaan emosi yang berada dalam diri seseorang dan menerapkannya dalam kehidupan yang dijalaninya.

Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, salah satunya adalah kepercayaan diri. Dalam hal tersebut peneliti menyusun hipotesis berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Menurut Gea *et al* (2002), Mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat bakat alamiah yang di milikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Dengan mengenal diri, seseorang dapat mengenal kenyataan dirinya, dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta (diharapkan) mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkannya.

Gea *et al.* (2002) menyatakan ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berfikir positif dan optimis tentang diri sendiri. Dari beberapa cara untuk mengembangkan pengenalan diri diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana dosen mengenal dirinya.

Menurut Terry (dalam Deliarnov, 1996), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O' Donnel (dalam Deliarnov, 1996), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (*a want*) atau suatu tujuan (*a goal*). Motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam, bukan dari luar. Keinginan untuk maju dari dalam diri dosen akan menimbulkan semangat dalam meningkatkan kualitas mereka. Para dosen yang memiliki upaya untuk meningkatkan diri akan menunjukkan semangat juang yang tinggi ke arah penyempurnaan diri yang merupakan inti dari motivasi untuk meraih prestasi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seorang dosen, salah satunya adalah kepercayaan diri. Dosen yang memiliki kepercayaan diri kuat cenderung lebih memiliki motivasi yang tinggi karena dia percaya akan kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan dosen yang memiliki kepercayaan diri lemah yang cenderung memiliki motivasi yang rendah pula.

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Di kalangan dosen yang paling efektif dari empati adalah mempunyai kemampuan paling tinggi dalam penolakan terhadap sinyal-sinyal emosi tubuh sendiri mulai dari mendengar, memahami, dan bersosial dengan lingkungan kampus. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi.

Kepercayaan diri akan mempengaruhi empati dari seorang dosen. Dosen yang memiliki kepercayaan diri kuat akan mudah untuk berempati kepada dirinya dan orang lain dibandingkan dengan dosen yang memiliki kepercayaan diri yang lemah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:
 H_{1a} : kecerdasan emosional dosen akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan.

H_{1b} : kecerdasan emosional dosen akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan dengan dimoderasi oleh *personal value*.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat diperlukan dalam keterampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, dosen akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi bila dibandingkan dengan dosen yang kepercayaan dirinya lemah. Menurut Goleman (2003), kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Sedangkan menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Menurut Fereira (dalam Agustian, 2001), seorang konsultan dari Deloitte and Touche Consulting mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya, ini berarti bahwa kepercayaan diri akan mempengaruhi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedang karakteristik atau ciri-ciri Individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah:

1. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
2. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan
3. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri
4. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
5. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil
6. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri)
7. Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu
8. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain)

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua, akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya. Dan, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan

mempunyai harapan yang realistis terhadap diri – seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, atau suka mengkritik, sering memarahi anak namun kalau anak berbuat baik tidak pernah dipuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau pun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang makin meningkatkan ketergantungan. Tindakan *overprotective* orangtua, menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri – segala sesuatu disediakan dan dibantu orangtua. Anak akan merasa, bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua. Anak akan merasa rendah diri di mata saudara kandungnya yang lain atau di hadapan teman-temannya.

Menurut para psikolog, orangtua dan masyarakat seringkali meletakkan standar dan harapan yang kurang realistis terhadap seorang anak atau pun individu. Sikap suka membanding-bandingkan anak, mempergunjingkan kelemahan anak, atau pun membicarakan kelebihan anak lain di depan anak sendiri, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak-anak tersebut. Selain itu, tanpa sadar masyarakat sering menciptakan trend yang dijadikan standar patokan sebuah prestasi atau pun penerimaan sosial. Contoh kasus yang riil pernah terjadi di tanah air, ketika seorang anak bunuh diri gara-gara dirinya tidak diterima masuk di jurusan A1 (IPA), meski dia sudah bersekolah di tempat yang elit; rupanya sang orangtua mengharap anaknya diterima di A1 atau paling tidak A2, agar kelak bisa menjadi dokter. Atau, orangtua yang memaksakan anaknya ikut les ini dan itu, hanya karena anak-anak lainnya pun demikian.

Situasi ini pada akhirnya mendorong anak tumbuh menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena di masa lalu (bahkan hingga kini), setiap orang mengharapkan dirinya menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, memenuhi harapan sosial. Akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir : bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, harus menyenangkan orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditantang untuk menjadi diri sendiri – mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya. Rasa percaya dirinya begitu lemah, sementara ketakutannya terlalu besar.

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dsb. Reaksi individu terhadap seseorang atau pun sebuah peristiwa, amat dipengaruhi oleh cara berpikrnya. Individu dengan rasa percaya diri yang

lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinya lah semua negativisme itu berasal. Pola pikir individu yang kurang percaya diri, bercirikan antara lain:

1. Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri (“saya harus bisa begini...saya harus bisa begitu”). Ketika gagal, individu tersebut merasa seluruh hidup dan masa depannya hancur.
2. Cara berpikir totalitas dan dualisme : “kalau saya sampai gagal, berarti saya memang jelek”
3. Pesimistik yang futuristik : satu saja kegagalan kecil, individu tersebut sudah merasa tidak akan berhasil meraih cita-citanya di masa depan. Misalnya, mendapat nilai C pada salah satu mata kuliah, langsung berpikir dirinya tidak akan lulus sarjana.
4. Tidak kritis dan selektif terhadap self-criticism : suka mengkritik diri sendiri dan percaya bahwa dirinya memang pantas dikritik.
5. Labeling : mudah menyalahkan diri sendiri dan memberikan sebutan-sebutan negatif, seperti “saya memang bodoh”...”saya ditakdirkan untuk jadi orang susah”, dsb....
6. Sulit menerima pujian atau pun hal-hal positif dari orang lain : ketika orang memuji secara tulus, individu langsung merasa tidak enak dan menolak mentah-mentah pujiannya. Ketika diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menerima tugas atau peran yang penting, individu tersebut langsung menolak dengan alasan tidak pantas dan tidak layak untuk menerimanya.
7. Suka mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri : senang mengingat dan bahkan membesar-besarkan kesalahan yang dibuat, namun mengecilkan keberhasilan yang pernah diraih. Satu kesalahan kecil, membuat individu langsung merasa menjadi orang tidak berguna.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional maka individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Beberapa saran berikut mungkin layak menjadi pertimbangan jika sedang mengalami krisis kepercayaan diri, yaitu :

1. Evaluasi diri secara obyektif
Belajar menilai diri secara obyektif dan jujur. Susunlah daftar “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan atau pun sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua asset-asset berharga dan

temukan asset yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri, seperti: pola berpikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, tergantung pada bantuan orang lain, atau pun sebab-sebab eksternal lain. Hasil analisa dan pemetaan terhadap SWOT (*Strengths, Weaknesses, Obstacles and Threats*) diri, kemudian digunakan untuk membuat dan menerapkan strategi pengembangan diri yang lebih realistis.

2. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini. Mengabaikan/meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih, berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri, mendorong munculnya keinginan yang tidak realistis dan berlebihan; contoh: ingin cepat kaya, ingin cantik, populer, mendapat jabatan penting dengan segala cara. Jika ditelaah lebih lanjut semua itu sebenarnya bersumber dari rasa rendah diri yang kronis, penolakan terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menghargai diri sendiri – hingga berusaha mati-matian menutupi keaslian diri.

3. Positive thinking

Cobalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak. Bisa katakan pada diri sendiri, bahwa *nobody's perfect* dan *it's okay if I made a mistake*. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar, bercabang dan berdaun. Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong. *Jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan. Hati-hatilah agar masa depan tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru*. Jika pikiran itu muncul, cobalah menuliskannya untuk kemudian di re-view kembali secara logis dan rasional. Pada umumnya, orang lebih bisa melihat bahwa pikiran itu ternyata tidak benar.

4. Gunakan *self-affirmation*

Untuk memerangi *negative thinking*, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri. Contohnya:

- a. Saya pasti bisa !!
- b. Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya !

- c. Saya bisa belajar dari kesalahan ini. Kesalahan ini sungguh menjadi pelajaran yang sangat berharga karena membantu saya memahami tantangan
 - d. Sayalah yang memegang kendali hidup ini
 - e. Saya bangga pada diri sendiri
5. Berani mengambil resiko
Berdasarkan pemahaman diri yang obyektif, bisa diprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah atau pun mengatasi resikonya. Contohnya, tidak perlu menyenangkan orang lain untuk menghindari resiko ditolak. Jika ingin mengembangkan diri sendiri (bukan diri seperti yang diharapkan orang lain), pasti ada resiko dan tantangannya. Namun, lebih buruk berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa daripada maju bertumbuh dengan mengambil resiko.
Ingat: ***No Risk, No Gain.***
6. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan
Ada pepatah mengatakan yang mengatakan orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Tuhan atas apa yang telah diterimanya dalam hidup. Artinya, individu tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif. Bahkan kehidupan yang dijalani selama ini pun tidak dilihat sebagai pemberian dari Tuhan. Akibatnya, ia tidak bisa bersyukur atas semua berkat, kekayaan, kelimpahan, prestasi, pekerjaan, kemampuan, keahlian, uang, keberhasilan, kegagalan, kesulitan serta berbagai pengalaman hidupnya. Ia adalah ibarat orang yang selalu melihat matahari tenggelam, tidak pernah melihat matahari terbit. Hidupnya dipenuhi dengan keluhan, rasa marah, iri hati dan dengki, kecemburuan, kekecewaan, kekesalan, kepahitan dan keputusasaan. Dengan “beban” seperti itu, bagaimana individu itu bisa menikmati hidup dan melihat hal-hal baik yang terjadi dalam hidupnya? Tidak heran jika dirinya dihindangi rasa kurang percaya diri yang kronis, karena selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang membuat “cemburu” hatinya. Oleh sebab itu, belajarlah bersyukur atas apapun yang dialami dan percayalah bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup ini.
7. Menetapkan tujuan yang realistik
Perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang ditetapkan selama ini, dalam arti apakah tujuan tersebut sudah realistik atau tidak. Dengan menerapkan tujuan yang lebih realistik, maka akan memudahkan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian akan

menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan dan keputusan dalam mencapai masa depan, sambil mencegah terjadinya resiko yang tidak diinginkan.

Mungkin masih ada beberapa cara lain yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Jika dapat melakukan beberapa hal seperti yang disarankan di atas, niscaya anda akan terbebas dari krisis kepercayaan diri. Namun demikian satu hal perlu diingat baik-baik adalah jangan sampai mengalami *over confidence atau rasa percaya diri yang berlebih-lebihan/overdosis*. Rasa percaya diri yang overdosis bukanlah menggambarkan kondisi kejiwaan yang sehat karena hal tersebut merupakan rasa percaya diri yang bersifat semu.

Rasa percaya diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkin datang dari orangtua dan masyarakat (sosial), hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk “harus” menjadi orang sukses. Selain itu, persepsi yang keliru pun dapat menimbulkan asumsi yang keliru tentang diri sendiri hingga rasa percaya diri yang begitu besar tidak dilandasi oleh kemampuan yang nyata. Hal ini pun bisa didapat dari lingkungan di mana individu di besarkan, dari teman-teman (*peer group*) atau dari dirinya sendiri (konsep diri yang tidak sehat). Contohnya, seorang anak yang sejak lahir ditanamkan oleh orangtua, bahwa dirinya adalah spesial, istimewa, pandai, pasti akan menjadi orang sukses, dsb – namun dalam perjalanan waktu anak itu sendiri tidak pernah punya *track record of success* yang riil dan *original* (atas dasar usahanya sendiri). Akibatnya, anak tersebut tumbuh menjadi seorang manipulator dan otoriter – memperlak, menguasai dan mengendalikan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Rasa percaya diri pada individu seperti itu tidaklah didasarkan oleh *real competence*, tapi lebih pada faktor-faktor pendukung eksternal, seperti kekayaan, jabatan, koneksi, relasi, *back up power* keluarga, nama besar orangtua, dsb. Jadi, jika semua atribut itu ditanggalkan, maka sang individu tersebut bukan siapa-siapa.

Berdasarkan uraian atas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_{2a} : kepercayaan diri dosen akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan.
- H_{2b} : kepercayaan diri dosen akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan dengan dimoderasi oleh *personal value*.

Personal Value

1. Nilai menjadi dasar yang penting untuk mempelajari perilaku organisasi maupun seseorang, karena nilai meletakkan dasar untuk memahami sikap dan motivasi serta karena nilai mempengaruhi persepsi seseorang. Nilai ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku dikemudian, dan merupakan elemen utama dalam membentuk sikap. Nilai menurut Robbins (2003) menyatakan keyakinan-keyakinan dasar bahwa suatu modus perilaku atau keadaan-akhir dari eksistensi yang khas lebih dapat disukai secara pribadi atau sosial daripada suatu modus perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau kebalikannya.
2. Postner (1987) mendefinisikan nilai sebagai standar-standar umum yang merumuskan bagaimana kita berpendirian dan berkeyakinan yang sesuai dengan kelakuan/perbuatan kita. Sedangkan Nystrom (1990) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan-keyakinan normatif mengenai standar perilaku yang pantas dan hasil-hasil yang diinginkan dan diharapkan. Jika nilai-nilai yang khusus mungkin diidentifikasi dengan menghubungkan terhadap perilaku etis, nilai-nilai akan menyajikan sarana yang kuat untuk manajer yang menginginkan memelihara standar yang tinggi atas perilaku etis dalam organisasinya. Nilai-nilai yang paling mendasar juga mungkin digunakan dalam menyeleksi calon karyawan untuk masuk ke suatu organisasi.
3. *Social adaptation theory* menguraikan nilai sebagai tipe atas kesadaran sosial yang memfasilitasi penyesuaian seseorang terhadap lingkungan (Kahle, 1984). Nilai, merupakan hal yang paling memberikan gambaran atas kesadaran sosial yang merefleksikan karakteristik yang paling dasar atas penyesuaian. Nilai-nilai berguna sebagai dasar dari suatu sikap dan perilaku yang dilakukan. (Homer dan Kahle, 1988).
4. Menurut Connor dan Becker (1979) serta Homer dan Kahle (1988) mengungkapkan bahwa nilai-nilai menyajikan dasar untuk mengembangkan sikap individu yang mendorong perilaku dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Williams (1968) menyebutkan bahwa nilai-nilai personal berguna sebagai “kriteria atau standar atas suatu pilihan.” Dia berargumentasi bahwa nilai-nilai mempunyai aspek kognitif, afektif, dan hubungan langsung ketika konseptual secara penuh menjadi kriteria untuk pertimbangan, preferensi, dan pilihan.
5. Beberapa model pengambilan keputusan menggunakan nilai-nilai sebagai suatu yang mempengaruhi atas dimensi etika atas pengambilan keputusan. Ferrel dan Gresham (1985) menyebutkan bahwa nilai-nilai dan sikap sebagai faktor individu yang

mempengaruhi pengambilan keputusan individu dalam model kontinjensi atas etika pengambilan keputusan yang mereka keluarkan.

6. Rokeach (1973) mendefinisikan nilai-nilai sebagai keyakinan dasar, bahwa suatu cara perilaku tertentu atau kondisi akhir dari suatu keberadaan yang secara pribadi atau sosial lebih baik dibanding suatu cara perlakuan yang berlawanan atau kondisi akhir dari suatu keberadaan. Nilai menjadi dasar yang penting untuk mempelajari perilaku organisasi ataupun seseorang, karena nilai meletakkan pondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta berpengaruh pada persepsi. Nilai-nilai yang dimiliki akan mempengaruhi sikap dan perilaku dan merupakan elemen utama dalam membentuk sikap.
7. Sumber sistem nilai yang ada pada diri seseorang sebagian besar ditentukan oleh genetik, sisanya disebabkan oleh faktor-faktor budaya nasional, orang tua, guru, teman, dan pengaruh lingkungan (Robbins, 2003). Lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai dapat terdiri dari lingkungan formal dan non formal. Etika terkait erat dengan nilai-nilai personal seseorang, dalam Cherrington (1994) dinyatakan bahwa terdapat 3 alasan di belakang sebuah kepercayaan dalam etika pekerjaan, yaitu:
 1. Nilai-nilai terminal, merupakan keadaan akhir eksistensi yang sangat diinginkan, tujuan yang ingin dicapai selama hidup.
 2. Nilai-nilai instrumental, merupakan modus-modus perilaku yang lebih diinginkan atau cara mencapai nilai-nilai terminal seseorang.

Harga diri, merupakan nilai pada diri terkait dengan perannya dalam membangun *self-system* seseorang.

H₃ : *personal value* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengertian Akuntansi

Beberapa definisi akuntansi disampaikan, yaitu Menurut American Accounting Association (AAA), *Accounting is the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit information judgment and decision by users of the information*. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Sedangkan menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), *Accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and terms of money, transaction and events which are, in part at least, of financial character, and interpreting the result there of.* Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya.

Menurut Arnold: "Akuntansi dipandang sebagai suatu sistem untuk menyediakan informasi (terutama keuangan) kepada siapa saja yang harus membuat keputusan dan mengendalikan penerapan keputusan tersebut". Menurut C. West Churman : "Sebagai pengalaman tertulis yang berguna untuk pengambilan keputusan". Menurut Widjaya Tunggal : "Akuntansi sering kali dinyatakan sebagai bahasa perusahaan (language of business) yang berguna untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi ini merupakan data yang disajikan/diperoleh perusahaan yang bersifat keuangan dan dinyatakan dalam istilah-istilah moneter".

Dari beberapa definisi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistematis sistem yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikannya, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi dalam dunia pendidikan diukur dengan nilai yang diperoleh mahasiswa atau siswa atau dosen ketika menjadi mahasiswa. Walaupun dalam kenyataannya kadang nilai yang baik belum tentu si mahasiswa paham tentang akuntansi. Suryaningrum dan Trisnawati (2003) telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 sks pada beberapa universitas di Jogjakarta. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh kecerdasan emosi yang ada dalam penelitian ini pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan variabel tingkat pemahaman akuntansi sebesar 0,222 yang bermakna adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi sebesar 22,2%. koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,049, yang berarti 4,9% perubahan tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Luqman Hakim, 2010).

Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya diatas, maka dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dosen akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan secara simultan.

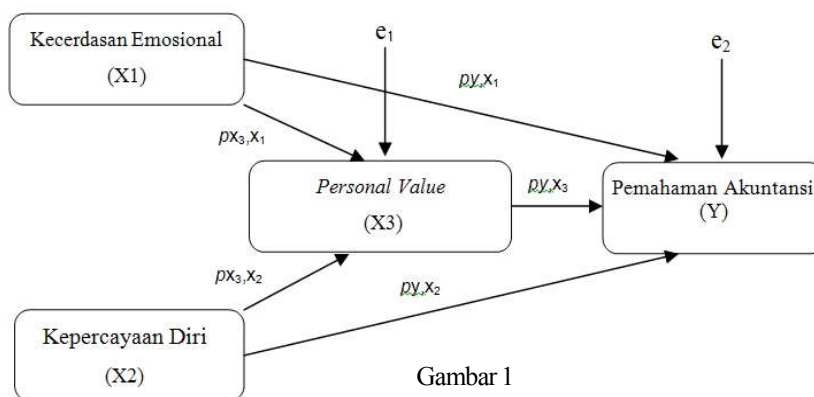
H_{4b} : kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dosen akuntansi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan secara simultan dengan dimoderasi oleh *personal value*.

Kerangka pemikiran

Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Kepercayaan diri dosen akan mempengaruhi kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Dosen yang memiliki kepercayaan diri yang kuat maka akan cenderung lebih mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dibandingkan dengan dosen yang memiliki kepercayaan diri lemah.

Adapun Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- px_3, x_1 : Pengaruh antara X1 terhadap X3
 px_3, x_2 : Pengaruh antara X2 terhadap X3
 py, x_1 : Pengaruh antara X1 terhadap Y
 py, x_2 : Pengaruh antara X2 terhadap Y
 py, x_3 : Pengaruh antara X3 terhadap Y
 e_1, e_2 : *error/epsilon*

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional dapat di lihat dalam Tabel 1 dibawah ini :

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Sampel penelitian dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Sri Suryaningrum dan Eka Indah Trisniwati, (2003)	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi	Sampel Mahasiswa Akuntansi yang sudah menempuh 120 SKS pada STIE YKPN, Universitas pembangunan nasional, dan Universitas Islam Indonesia. Alat analisis: Regresi linear berganda	Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
2	Sri Suryaningrum, Suchahyo Herningsih, dan Afifah Afuwah, (2004)	Pengaruh pendidikan akuntansi terhadap kecerdasan emosional	Mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akhir pada Universitas Gajah Mada, Universitas Pembangunan Nasional, STIE YKPN, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, serta karyawan muda yang bekerja pada perusahaan percetakan, foto copy, pramuniaga toko, dan wartel. Alat analisis: Uji Beda	Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan tersebut lebih dipengaruhi oleh perbedaan semata.
3	Rissy Melandry RM dan Numa Aziza	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel moderasi, (2006)	Sampel: Mahasiswa akuntansi akhir pada Universitas Bengkulu, Universitas Andalas, dan Universitas Sriwijaya. Alat Analisis: Regresi linear sederhana, Moderating Regression Analysis (MRA), dan Uji Beda	Indikator kecerdasan emosional berpengaruh positif, yaitu pengendalian diri dan empati, sedangkan penengalan diri, motivasi, dan keterampilan sosial berpengaruh negatif. Terdapat perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.
4	Karacaer, S., Gohar, R., Aygun, M. and Sayin, C., 2009	<i>Effects of personal values on auditor's ethical decisions: a comparison of Pakistani and Turkish professional auditors</i>	Sampel: Auditor profesional (CPA) Alat Analisis: Rokeach Values Survey (RVS)	Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai dengan <i>moral intensity</i> di kedua negara ini. Namun ditemukan perbedaan signifikan <i>terminal value</i> dan instrumen <i>value</i> di masing-masing negara tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi (*level of explanation*) dan waktu. Berdasarkan jenis penelitian seperti yang tersebut diatas, maka penulis menguraikan jenis penelitian ini sebagai berikut: (1) Menurut tujuannya : penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*), karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Dalam hal ini penulis menguji dan mengevaluasi tentang ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan *personal value*, pemahaman akuntansi keuangan. (2) Menurut metodenya : penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi dimana data yang dipelajari adalah data yang dikumpulkan dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. (3) Menurut tingkat eksplanasinya : penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dan verifikatif yaitu untuk menguji kebenaran hipotesis yang dikemukakan melalui proses pengumpulan data dan kajian data dari lapangan. Sifat penelitian adalah deskriptif yaitu untuk memperoleh deskripsi dari variabel-variabel yang diteliti. Investigasi bersifat kausalitas yaitu menguji hubungan pengaruh antara variabel-variabel bebas (*independent variables*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*), dan (4) Menurut waktunya: penelitian ini dilakukan secara cross sectional atau empirik di mana data dan informasi dikumpulkan langsung di tempat kejadian.

Objek, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perguruan tinggi swasta di kota Bogor, yaitu Universitas Ibnu Khaldun, STIE Kesatuan, STIE Binaniaga, Stikom Binaniaga, dan AMIK Bogor. Sebagai responden penelitian adalah dosen-dosen akuntansi yang mengajar pada perguruan tinggi tersebut. Penetapan jumlah sampel ditetapkan dari populasi tersebut ditetapkan sebanyak 70 responden/dosen, karena keterbatasan waktu, dengan rincian dosen (1) Universitas Ibnu Khaldun sebanyak 20 dosen, STIE Kesatuan sebanyak 20 dosen, STIE Binaniaga sebanyak 15 dosen, Stikom Binaniaga sebanyak 10 dosen, dan AMIK Bogor sebanyak 5 dosen.

Data Penelitian dan Pengumpulan Data

Selanjutnya dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dianggap tepat sehingga diperoleh data yang lengkap, objektif, valid dan reliabel adalah teknik pengumpulan data melalui survey dengan menggunakan **kuesioner (questionnaire)**. Kuesioner dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan menunjukkan suatu arti yang dapat membedakan antara sesuatu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, adapun variabel-variabel yang menjadi pokok penelitian adalah (1) Variabel bebas (*independent variables*) terdiri dari kecerdasan emosional, dan kepercayaan diri, dan *personal value* dan (2) Variabel terikat (*dependent variable*) adalah pemahaman akuntansi keuangan.

Operasional variabel merupakan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur sehingga memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel yang akan diteliti. Adapun operasionalisasi variabel-variabel dalam penelitian ini berikut elemen pokok atau indikator masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (1) kecerdasan emosional (X1) adalah yang dikembangkan menjadi lima instrumen atau indikator yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, (2) kepercayaan diri (X2) adalah yang digunakan pada penelitian ini adalah kepercayaan diri kuat dan kepercayaan diri lemah. Kepercayaan diri kuat adalah seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri sangat kuat, kuat dan rata-rata kuat. Sedangkan yang termasuk dalam kategori memiliki kepercayaan diri lemah adalah seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri rata-rata lemah dan sangat lemah, (3) *personal value* (X3) merupakan nilai-nilai yang menyajikan dasar untuk mengembangkan sikap individu yang mendorong perilaku dalam pengambilan keputusan. Kuesioner untuk variabel *personal value* menggunakan yang dikembangkan oleh J. T. Blackledge, Joseph Ciarrochi, & Ann Bailey; *adapted from the Personal Strivings Measure developed by Kennon Sheldon & colleague*, dan pemahaman akuntansi adalah yang di proxikan dengan kuesioner sebagai pengukur tingkat pemahaman akuntansi keuangan.

Pengukuran atas variabel-variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan dimensi dan indikator-indikator setiap variabel yang dijabarkan dalam butir-butir pernyataan yang disajikan dalam angket. Setiap jawaban responden diberi skor dengan skala likert 1 – 5. Gradasi setiap jawaban untuk variabel kecerdasan emosional (5 = sangat sesuai, 4 = sesuai, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak sesuai, dan 1 = sangat tidak sesuai), kepercayaan diri (5 = tidak pernah, 4 = jarang, 3 = kadang-kadang, 2 = sering, dan 1 = sangat sering), *personal value* (5 = sangat penting, 4 = penting, 3 = cukup penting, 2 = tidak penting, dan 1 = sangat tidak penting), dan pemahaman akuntansi keuangan (5 = sangat sesuai, 4 = sesuai, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak sesuai, dan 1 = sangat tidak sesuai).

Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan analisis-*analisis* sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari obyek penelitian tersebut (Umar, 2001). Dalam hal ini penulisan dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif, yaitu dengan membaca tabel-tabel, angka-angka yang tersedia kemudian dilakukan uraian dan penafsiran.

2. Metode *Path Analysis*

Model *Path Analysis* (analisis jalur) merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2008). *Path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Notasi yang digunakan dalam *Path analysis* tidak menggunakan notasi Y, tetapi menggunakan notasi untuk semua variabelnya baik variabel *exogenous* (Variabel independen) maupun variabel *endogenous* (variabel dependen) menggunakan X (jika ada tiga variabel *exogenous* dan satu variabel *endogenous*, maka X1, X2, X3, merupakan variabel *exogenous* dan Y merupakan variabel *endogenous*).

Manfaat dari *path analysis* adalah untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti, prediksi dengan *path analysis* ini bersifat kualitatif, faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, serta dapat menelusuri mekanisme pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating, fungsinya memediasi antara variabel independen dengan variabel dependen, untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Pada dasarnya koefisien jalur adalah koefisien regresi yang distandarkan (*standardized coefficient regression*). Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan sub struktural satu adalah:

$$\begin{aligned} X_3 &= \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (1) \text{ atau,} \\ PV &= \beta_1 KE_1 + \beta_2 KD_2 + \varepsilon_1 \end{aligned}$$

Persamaan sub struktural dua adalah:

$$\begin{aligned} Y &= \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_2 \dots\dots\dots (2) \text{ atau,} \\ PA &= \beta_1 KE_1 + \beta_2 KD_2 + \beta_3 V_3 + \varepsilon_2 \end{aligned}$$

Dimana:

- X_1/KE = Kecerdasan emosional
- X_2/KD = Kepercayaan diri
- X_3/PV = *Personal value*
- Y/PA = Pemahaman akuntansi keuangan

3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi dari hasil penelitian maka perlu dilakukan dengan uji t (Uji Parsial). Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, dan kepercayaan diri, terhadap pemahaman akuntansi melalui *personal value* sebagai variabel intervening.

- a. Jika nilai signifikansinya $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. nilai r^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. nilai yang mendekati satu berarti dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2008).

Untuk mengetahui besarnya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted r square* (R^2). nilai *adjusted r square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan 70 dosen yang dijadikan responden untuk mengisi kuesioner penelitian secara lengkap didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan emosional (X_1) diperoleh rentangan (*range*) sebesar 2; nilai terendah (*min*) sebesar 3; nilai tertinggi (*max*) sebesar 5; jumlah keseluruhan (*sum*) sebesar 301; nilai tengah (*median*) adalah 4; nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 4; rata-rata (*mean*) sebesar 4,30 dengan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,645; tingkat penyebaran data (*variance*) sebesar 0,416; nilai kemencengan dari data (*skewness*) sebesar -0,374 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar -0,668.
2. Variabel kepercayaan diri (X_2) diperoleh rentangan (*range*) sebesar 3; nilai terendah (*min*) sebesar 2; nilai tengah (*median*) sebesar 4; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 4; nilai tertinggi (*max*) sebesar 5; jumlah keseluruhan (*sum*) sebesar 259; rata-rata (*mean*) sebesar 3,70 dengan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,729;

tingkat penyebaran data (*variance*) sebesar 0,532; nilai kemencengan dari data (*skewness*) sebesar 0,305 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar 0,305.

3. Variabel *personal value* (X_3) diperoleh rentangan (*range*) sebesar 2; nilai terendah (*min*) sebesar 3; nilai tengah (*median*) sebesar 4; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 3; nilai tertinggi (*max*) sebesar 5; jumlah keseluruhan (*sum*) sebesar 267; rata-rata (*mean*) sebesar 3,81 dengan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,767; tingkat penyebaran data (*variance*) sebesar 0,588; nilai kemencengan dari data (*skewness*) sebesar 0,333 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar -1,216.
4. Variabel pemahaman akuntansi (Y) diperoleh rentangan (*range*) sebesar 2; nilai terendah (*min*) sebesar 3; nilai tengah (*median*) sebesar 4; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 4; nilai tertinggi (*max*) sebesar 5; jumlah keseluruhan (*sum*) sebesar 256; rata-rata (*mean*) sebesar 3,66 dengan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,587; tingkat penyebaran data (*variance*) sebesar 0,345; nilai kemencengan dari data (*skewness*) sebesar 0,241 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar -0,637. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

		Kecerdasan Emosional	Kepercayaan diri	Personal value	Pemahaman Akuntansi
N	Valid	70	70	70	70
	Missing	0	0	0	0
Mean		4,30	3,70	3,81	3,66
Std. Error of Mean		,077	,087	,092	,070
Median		4,00	4,00	4,00	4,00
Mode		4	4	3	4
Std. Deviation		,645	,729	,767	,587
Variance		,416	,532	,588	,345
Skewness		-,374	,305	,333	,241
Std. Error of Skewness		,287	,287	,287	,287
Kurtosis		-,668	-,669	-1,216	-,637
Std. Error of Kurtosis		,566	,566	,566	,566
Range		2	3	2	2
Minimum		3	2	3	3
Maximum		5	5	5	5
Sum		301	259	267	256

Uji Regresi dengan Metode *Path Analysis*

1. Persamaan Regresi Struktural Satu

Berdasarkan hasil pengujian antara kecerdasan emosional, kepercayaan diri terhadap *personal value* diperoleh hasil seperti di Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Persamaan Regresi Model Satu
(Pengaruh kecerdasan emosional, kepercayaan diri terhadap *personal value*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,007	,498		,014	,989
	Kecerdasan Emosional (KE)	,410	,107	,345	3,817	,000
	Kepercayaan Diri (KD)	,553	,095	,526	5,824	,000

a. Dependent Variable: Personal Value (PV)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$PV = 0,345KE + 0,526KD + \varepsilon_1$$

Hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS 20 dan *personal value* sebagai variable dependen (*endogen*), maka didapatkan persamaan regresi linier berganda tersebut diatas yang menunjukkan bahwa :

- Nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,345 dan signifikansinya 0,000 mempunyai arti bahwa jika kecerdasan emosional meningkat sebesar 0,345, maka tingkat *personal value* juga akan meningkat sebesar 0,345.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,526 dan signifikansinya 0,000 mempunyai arti bahwa jika kepercayaan diri meningkat 0,526, maka akan meningkatkan *personal value* sebesar 0,526.
- Berdasarkan hasil nilai koefisien regresi tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap *personal value* adalah kepercayaan diri (KD). Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien regresinya yang paling besar bila dibandingkan dengan variabel lain, yaitu sebesar 0,526 dengan signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$.

2. Pengujian Hipotesis satu (H_{1a} dan H_{1b})

Berdasar hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 20, untuk menguji hipotesis 1a dan 1b, yaitu didapatkan hasil atas dua hipotesis tersebut adalah:

- a. Atas hipotesis 1a, terbukti bahwa nilai t hitung 3,817 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang artinya bahwa pengujian tersebut menolak Ho dan menerima Ha, artinya bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap *personal value*, yaitu jika kecerdasan emosional meningkat maka akan meningkatkan *personal value*, sebaliknya jika kecerdasan emosional kurang baik maka akan menurunkan *personal value*.
 - b. Atas Hipotesis 1b, terbukti bahwa nilai t hitung 5,824 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, yang artinya bahwa pengujian tersebut menolak Ho dan menerima Ha, artinya bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap *personal value*, yaitu jika kepercayaan diri meningkat lebih baik maka akan meningkatkan *personal value*, sebaliknya jika kepercayaan diri jelek maka akan menurunkan *personal value*.
3. Persamaan Regresi Struktural Dua
- Berdasarkan hasil pengujian antara kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan *personal value*, terhadap pemahaman akuntansi diperoleh hasil seperti di tabel 3 berikut:

Tabel 3
Persamaan Regresi Model Dua
 (Pengaruh kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,485	,227		2,135	,036
	Kecerdasan Emosional (KE)	,131	,054	,144	2,431	,018
	Kepercayaan Diri (KD)	,158	,053	,197	2,974	,004
	Personal Value (PV)	,530	,056	,692	9,502	,000

a. Dependent Variable: Pemahaman Akuntansi (PA)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$PA = 0,144KE + 0,197KD + 0,692PV + \varepsilon_2$$

Hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS 20 dan pemahaman akuntansi sebagai variable dependen (*endogen*), maka didapatkan persamaan regresi linier berganda tersebut diatas yang menunjukkan bahwa:

- a. Nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai yang positif, yaitu sebesar 0,144 dan signifikansinya 0,018 mempunyai arti bahwa jika kecerdasan emosional meningkat sebesar 0,144, maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan meningkat sebesar 0,144.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai yang positif, yaitu sebesar 0,197 dan signifikansinya 0,004 mempunyai arti bahwa jika kepercayaan diri menurun 0,197, maka akan meningkatkan pemahaman akuntansi sebesar 0,197.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *personal value* menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,692 dan signifikansinya 0,000 mempunyai arti bahwa jika *personal value* meningkat 0,692, maka akan meningkatkan pemahaman akuntansi sebesar 0,692.

Berdasarkan hasil nilai koefisien regresi tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi adalah *personal value*. Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien regresinya yang paling besar bila dibandingkan dengan variabel lain, yaitu sebesar 0,692 dengan signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$.

4. Pengujian Hipotesis dua (H_{2a} dan H_{2b})

Berdasar hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 20, untuk menguji hipotesis dua (H_{1a} dan H_{2b}), didapatkan hasil atas lima hipotesis tersebut adalah:

- a. Atas hipotesis 2a, terbukti bahwa nilai t hitung 2,431 dengan nilai signifikansi 0,018 $< 0,05$, yang artinya bahwa pengujian tersebut menolak H_0 dan menerima H_a , artinya bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, yaitu jika kecerdasan emosional meningkat lebih baik maka akan meningkatkan pemahaman akuntansi, sebaliknya jika kecerdasan emosional kurang baik maka akan menurunkan pemahaman akuntansi.
- b. Atas Hipotesis 2b, terbukti bahwa nilai t hitung 2,974 dengan nilai signifikansi 0,004 $< 0,05$, yang artinya bahwa pengujian tersebut menolak H_0 dan menerima H_a , artinya bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, yaitu jika kepercayaan diri meningkat lebih baik maka akan meningkatkan pemahaman akuntansi, sebaliknya jika kepercayaan diri kurang baik maka akan menurunkan pemahaman akuntansi.

- c. Atas hipotesis 3a, terbukti bahwa nilai t hitung 9,502 dengan nilai signifikansi 0,000 $< 0,05$, yang artinya bahwa pengujian tersebut menolak H_0 dan menerima H_a , artinya bahwa *personal value* berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi, yaitu jika *personal value* meningkat maka akan meningkatkan pemahaman akuntansi, sebaliknya jika *personal value* menurun maka akan menurunkan pemahaman akuntansi.
- d. Atas Hipotesis 3b, terbukti bahwa dalam persamaan model satu nilai *standardized coefficient beta* untuk kecerdasan emosional adalah 0,345 dengan nilai signifikansi 0,000 $< 0,05$ dan nilai 0,345 merupakan nilai *path* atau jalur px_3, x_1 . Sedangkan, nilai *standardized coefficient beta* pada persamaan model dua untuk kecerdasan emosional adalah 0,144 dengan nilai signifikansi 0,018 dan nilai 0,144 merupakan nilai *path* atau jalur py, x_1 , serta nilai *standardized coefficient beta* untuk *personal value* adalah 0,692 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai 0,692 merupakan nilai *path* atau jalur py, x_3 . Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan mempertimbangkan *personal value*, serta total pengaruhnya adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung, yaitu $0,144 + (0,345 \times 0,692) = 0,144 + 0,239 = 0,383$.
- e. Atas Hipotesis 3c, terbukti bahwa dalam persamaan model satu nilai *standardized coefficient beta* untuk kepercayaan diri adalah 0,526 dengan nilai signifikansi 0,000 $< 0,05$ dan nilai 0,526 merupakan nilai *path* atau jalur px_3, x_2 . Sedangkan, nilai *standardized coefficient beta* pada persamaan model dua untuk kepercayaan diri adalah 0,197 dengan nilai signifikansi 0,004 dan nilai 0,197 merupakan nilai *path* atau jalur py, x_2 , serta nilai *standardized coefficient beta* untuk *personal value* adalah 0,692 dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai 0,692 merupakan nilai *path* atau jalur py, x_3 . Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dengan mempertimbangkan *personal value*, serta total pengaruhnya adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung, yaitu $0,197 + (0,526 \times 0,692) = 0,197 + 0,364 = 0,561$.
5. Menghitung koefisien residual persamaan struktur satu (nilai ϵ_1 dan ϵ_2)
Untuk mengetahui besarnya nilai ϵ_1 dan ϵ_2 (variabel diluar model) dapat dihitung dengan menggunakan nilai *Adjusted R Square* untuk struktur satu dan struktur dua dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5, kemudian dihitung nilai residual nilai ϵ_1 dan ϵ_2 .

Tabel 4
Koefisien Determinasi Persamaan Struktur Satu

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,706 ^a	,499	,484	,551

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri (KD), Kecerdasan Emosional (KE)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa besarnya prosentase kepercayaan diri dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan *personal value* sebesar nilai *Adjusted R Square*, yaitu 0,484.

Tabel 5
Koefisien Determinasi Persamaan Struktur Dua

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,908 ^a	,824	,816	,252

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa besarnya prosentase pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan *personal value* sebesar nilai *Adjusted R Square*, yaitu 0,816.

Perhitungan besarnya nilai ε_1 dan ε_2 (variabel diluar model) dapat dihitung sebagai berikut:

- a. Residual satu (ε_1)

$$\varepsilon_1 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$\varepsilon_1 = \sqrt{1 - 0,499}$$

$$= 0,708$$

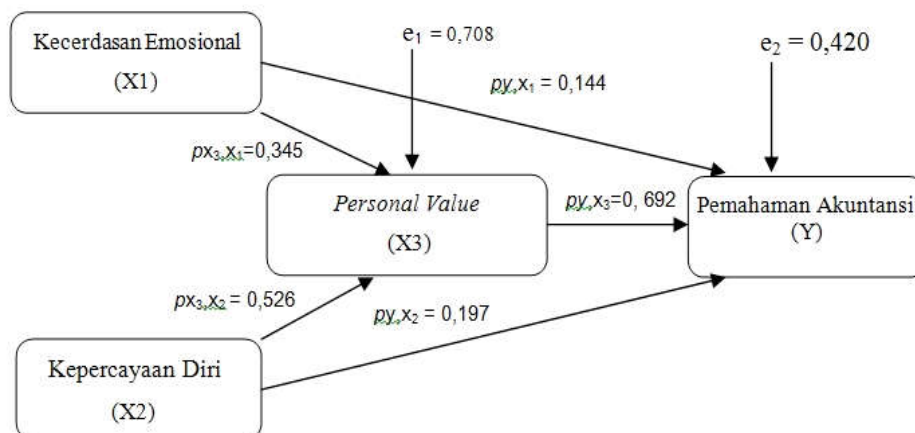
- b. Residual dua (ε_2)

$$\varepsilon_2 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$\varepsilon_2 = \sqrt{1 - 0,824}$$

$$= 0,420$$

Bila digambarkan dari hasil seluruh uji hipotesis akan terlihat seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Pembahasan

Pengujian persamaan struktur satu

Hasil pengujian struktur satu yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis jalur mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap *personal value*. Hasil pengujian ini menjelaskan 0,345 kecerdasan emosional berpengaruh langsung positif terhadap *personal value*. Begitu juga hasil pengujian hipotesis kepercayaan diri terhadap *personal value* menunjukkan hasil 0,526 kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap *personal value*.

Pengujian persamaan struktur dua

Hasil pengujian yang telah dilakukan untuk uji hipotesis kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis jalur mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi sebesar 0,144 sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 0,856 atau 85,60%. Pengujian kepercayaan diri terhadap pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis

jalur mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri terhadap pemahaman akuntansi sebesar 0,197 atau 19,70% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 0,803 atau 80,30%.

Hasil pengujian *personal value* terhadap pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis jalur mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara *personal value* terhadap pemahaman akuntansi sebesar 0,692 atau 69,20% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 0,308 atau 30,80%.

Hasil pengujian yang telah dilakukan untuk uji hipotesis kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis jalur mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa total pengaruhnya adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung, yaitu $0,144 + (0,345 \times 0,692) = 0,144 + 0,239 = 0,383$. Artinya bahwa 38,30% kecerdasan emosional berpengaruh dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi sisanya sebesar dipengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 61,70%.

Hasil pengujian yang telah dilakukan untuk uji hipotesis kepercayaan diri dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi dengan menggunakan analisis jalur mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa total pengaruhnya adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung, yaitu $0,197 + (0,526 \times 0,692) = 0,197 + 0,364 = 0,561$. Artinya bahwa 56,10% kepercayaan diri berpengaruh dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 0,439 atau 43,90%.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 20, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh kecerdasan emosional terhadap *personal value*, artinya semakin baik kepercayaan diri, maka akan mengakibatkan meningkatnya *personal value*.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh kepercayaan diri terhadap *personal value*, artinya semakin baik kepercayaan diri, maka akan mengakibatkan meningkatnya *personal value*.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi, artinya semakin baik kecerdasan emosional, maka akan mengakibatkan meningkatnya pemahaman akuntansi.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap pemahaman akuntansi, artinya semakin baik kepercayaan diri, maka akan mengakibatkan meningkatnya pemahaman akuntansi.
5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *personal value* terhadap pemahaman akuntansi, artinya semakin tinggi *personal value*, maka akan mengakibatkan meningkatnya pemahaman akuntansi.
6. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi, artinya semakin baik kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan *personal value*, maka akan mengakibatkan meningkatnya pemahaman akuntansi.
7. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan mempertimbangkan *personal value* terhadap pemahaman akuntansi, artinya semakin baik kepercayaan diri dengan mempertimbangkan *personal value*, maka akan mengakibatkan meningkatnya pemahaman akuntansi.

Keterbatasan

1. Keterbatasan waktu dalam penulisan penelitian ini, mengingat sangat pendeknya waktu sehingga penelitian ini masih jauh sempurna.
2. Variabel yang digunakan hanya empat variabel sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan menambahkan beberapa variabel yang berkaitan dengan pemahaman akuntansi.
3. Lingkup penelitian agar diperluas tidak hanya pada lima perguruan tinggi swasta saja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran, yaitu dengan terbuktinya kecerdasan emosional, dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *personal value*, maka sebaiknya perguruan tinggi dalam merekrut dosen akuntansi harus mempertimbangkan kecerdasan emosional, kepercayaan diri, dan *personal value* dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta. Arga.
- Cooper, R. Donald and Schindler SPamela. *Business Research Methods*. 2001.
- Gea et al. 2002. "Relasi Dengan Diri Sendiri". Alex Media Komputindo. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka
- Hartono, Jogiyanto, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, BPFE Yogyakarta, November.
- Indriantoro, N dan Bambang S. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi-1. Yogyakarta. BPFE.
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai statistik di era informasi dengan SPSS 12*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. "Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses". Kaifa. Bandung
- Suryaningrum, Sri, Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional akuntansi VII.

